

Tgl:5 Januari 1977.

Pameran Besar Senilukis Indonesia II, Pertunjukan Seni Kelas Welter

Oleh : Agus Dermawan T. k 5/1-77

SEBAGAI kelengkapan dari Pesta Seni Dewan Kesenian Jakarta 1976, yang konon sudah menjadi tradisi besar di setiap ujung tahun — maka diadakanlah Pameran Besar Senilukis Indonesia ke II. Pameran yang pertama, yang terselenggara tahun 1974 tidak bisa disebut sukses. Sebab bagaimana bisa disebut begitu, jika ternyata selain pameran tersebut melahirkan 5 „senilukis terbaik“, juga melahirkan rentetan protes gencar dari apa yang dinamakan „Desember Hitam“? Dua tahun yang lalu, itu jadi persoalan yang cukup serius. Dan hikmah dari protes itulah yang harapannya diinginkan bertunas dalam pergelaran besar ke II ini.

Lebar-lebar

Ketika pameran dibuka, disitulah hadir dihadapan kita 121 lukisan dari 61 pelukis yang terundang, yang dijumpai dari seluruh pelosok tanah air. Tercatat seorang pelukis berusia 63 tahun sebagai pengikut yang paling tua. Dan usia 23 tahun sebagai peserta paling belia. Suatu bukti bahwa pameran besar ini sudah dikuakkan pintunya lebar-lebar bagi siapa saja yang dianggap berpotensi dan perlu ditampilkan.

Memberikan suatu penilaian yang mendalam terhadap sekian ragam seni lukis, bukanlah suatu pekerjaan yang tidak mengandung resiko. Apalagi bila ternyata setiap peserta pameran cuma dihapalkan memanjang 2 buah lukisannya saja. Tetap: ber usaha mencari tunas dari hikmah kejadian 2 tahun silam, mencari suatu kebaruan-kebaruan visi dan manifestasi, bukanlah sebuah pekerjaan yang salah. Meski pun mungkin saja hal tersebut pekerjaan yang percuma.

Ada sekian komentar dari orang-orang yang mengikuti perkembangan keseni-lukisan kita dari tahun ke tahun, bahwa pameran kali ini tidak se bagus pameran setahun yang lalu. Bisa dibayangkan akhirnya, jika setahun yang lalu adalah pergelaran bagi senilukis muda; Muda dalam arti usia dan pengalaman, bagaimana pula bentuk dari pergelaran kali ini bila kenyataan komentar menilai begitu?

Basa-basi sejarah

Pameran seniman muda 1976, biar pun tidak memperlihatkan kematapan yang menjelaskan kekokohan pelukis dalam menggumuli tehnik kesenilukisan misalnya, tetapi ada kecenderungan yang memberikan kesegaran nafas bagi perkembangan lanjut. Penuh eksperimentasi dan mengandung banyak kemungkinan-mungkinan. Meski tentu saja tidak sedikit dari mereka yang tak terlupe dari akar visi kuna — yang semakin lama kelihatan membusuk dan bau.

Pada pameran ini kita bisa melihat 2 buah lukisan Agus Djaya yang begitu lemah. Dalam bentuk bahkan tehnik. Dan janganlah tergesa menjadi gelisah apabila ternyata orang yang dianggap tokoh dan banyak berjasa dalam kancah kesenilukisan nasional kita ini, yang tercatat sudah 52 tahun melukis, hasilnya terpaksa disorokkan dalam kategori buruk. Dan semoga — pula tatap pertama terhadap nilai lukisan Agus Djaya ini tidak merusak citra „pameran besar“, yang terlanjur dengan gagah dipajang oleh penyelenggara.

Melandainya mutu lukisan tokoh kita di atas, agaknya cukup memberikan peluang bagi seorang tokoh lain yang bernama Sudjojono untuk sedikit tampil dengan wajah

beringas. Meski tidak sesesangat lukisan-lukisan yang dicipta sebelum kemerdekaan dulu. Sungguh pun „brush stroke“ yang selalu dianak emaskan tetap terlahir dengan perkasanya, namun sang „Telepon“ beliau ini tak terhindar dari cengkeraman bentuk manifestasi ekspresionisme abstrak Karel Appel, seorang pelukis Belanda. Perhatikan saja curapan kwasnya yang garang dan besar-besar. Perhatikan juga ekspresitas warnanya yang lebih mendekati dengan klor primer! Satu kontrol diri yang meleset. Agus Djaya dan Sudjojono menjadi awal dari kilasan analisa kritis, bukanlah suatu ketidaksengajaan. Sebab mereka berdua adalah yang dianggap membuka alur baru kemerdekaan dan pembaruan ekspresi lewat Persagi ± 40 tahun yang lalu. Alhasil, wajar saja, dan, maklum sajalah. Sebuah basa-basi sejarah.

Poster mirip undian harapan

AD. Pirous, Achmad Sadali, Aceng Arief, Bagong Kusudjardja, Krishna Mustadjab, Jehan dan lain - lain yang seangkatan rupanya juga bukanlah susunan figur yang amat perlu disorot. Pirous yang kelihatan selalu perfek dengan tehnik, tidak lebih tak kurang hanyalah mengulang kerja seninya yang lalu-lalu. Sebagaimana 2 tahun silam dia mengetekahkan kaligrafinya yang bersih, cerah dan dekoratif.

Begitu juga Achmad Sadali. Perfeksitas tehnik yang sudah menjadi miliknya sendiri tidak mampu menyeretnya ke daerah penciptaan bentuk lain yang lebih inovatif. Dua buah karyanya cumalah retetan dari kerja mekanis cipta-ciptanya yang kemarin. Walaupun tak mungkin disangkal bahwa Sadali selalu matang dan amat tahu apa yang dikerjakannya. „Lukisan I” nya memang satu karya yang lu mayan mengesankan.

Dari deretan ini kita hanya melihat Bagong Kusudjardja yang menampakkan kelainan manifestasi dari cipta - ciptaannya terdahulu. Sungguh pun itu bukan suatu langkah maju. Dari gelung - gelung dan lingkaran menyegitiga yang terasa cuma tempel - menempel pada karya - karyanya yang lewat, ia kelihatan mengarah pada andalan curapan kwas melebar serta memelihara nuansa - nuansa yang hadir dengan serta merta disitu. Tapi kerja tehnik ini tinggal lah kerja tehnik. Lukisannya samasekali tidak menyentuhkan apa-apa kepada kita. Cuma tehnik, hanya warna yang bergelimang di atas kanvas.

Menilai begitu banyak karya dengan bergam coraknya, tentulah amat melelahkan sekaligus mengerikan. Tapi jikalau dalam pergeleran kelas nasional tersebut ada sesuatu yang unik dan konyol, serta terikat dengan mesranya meramaikan sebuah ruang tontonan — bukanlah satu hal yang musti ditinggalkan begitu saja.

Orang boleh saja bertanya mengapa pelukis Srihadi hanya „bersedia” menampilkan satu karya saja? Dan dengan penampilan yang tak memenuhi syarat ini, mengapa panitia masih saja mau menghadirkan dalam ruang pergeleran? Dan bagaimana apabila kasus seperti itu bila yang melakukan justru pelukis muda yang belum se tenar Srihadi, misalnya?

Orang juga boleh sedikit

tersenyum menatap dua buah lukisan Muryoto Hartoyo yang satire itu. Kanvasnya jelas tidak terisi sebagaimana biasanya dia melukis. Kali ini, sebuah bulan, sekian rumput, bunga - bunga dan teduh pohon dan kijang serta dua mahluk yang bernama Adam dan Hawa. Sepotong lukisan yang mirip dengan karya Irsam, pemenang „lukisan terbaik” 1974 lalu. Sebuah sindiran bagi selera dewan juri.

Atau pada karya Jim Supangkat yang berupa poster mirip undian harapan. „Kepada peserta pameran besar senilukis Indonesia, 1976, Selamat Berpameran, — Jim Supangkat”. Dan „Menangkan hadiah 250.000!”. Dan lain - lain.

Serba tanggung

Pameran Besar Senilukis Indonesi 1976 ini, sungguh lah, tidak menimbulkan kesan bahwa pergeleran tersebut merupakan sebuah kesempatan untuk menampilkan prestasi tertinggi bagi setiap persona. Bukan suatu arena pemaparan idealisme kesenilukisan. Tidak sanggup menjabarkan perspektif perjalanan yang bisa dibayangkan untuk hari-hari depan.

Kebanyakan, justru pada mereka yang sudah mengan tongi nama besar, tampak tidak ada niatan untuk serius hadir dan berlomba. Karya-karya yang disuguhkan serba tanggung. Seadanya saja, asal muncul.

Kenyataan ini memang didukung oleh ketiadaan niat, ataukah memang sampai pada batas seperti yang dipamerkan itu kekuatan mereka, tak tahulah. Yang jelas, apa yang mayoritas terhadirkan di ruang pameran TIM, dari tanggal 16 sampai 30 Desember itu, bukanlah kelas berat. Tapi kelas ringan pun tidak. Kira-kira, kelas welterlah boleh disebutkan.

Meski pun ada beberapa lukisan yang kiranya berhak untuk diperhatikan lama-lama, karena memang mempunyai kelainan, kalau pun tidak, ia punya kecermatan tehnik yang agak luar biasa. Misalnya karya Ronald Manulang, But Muchtar, Srihadi, Suparto, M. Hatta Hambali dan bolehlah OH. Suparno.

Namun begitu, tidak berarti karya mereka menjadi standard penilaian saya, sebab tokoh pameran besar ini bukan lagi sebuah pameran standard — hanya pameran tradisi mengisi acara ujung tahun. Sekaligus pameran yang seolah seperti tidak pernah memamah hikmah, yang hampir 2 tahun lalu didegungkan dan dirasakan.